

## Rest in Hymns: Where are We Going?

(Perhentian di dalam Himne: Ke manakah Kita akan Melangkah?)

dipresentasikan oleh Emily R. Brink, Ph.D.  
Calvin Institute of Christian Worship  
Grand Rapids, Michigan, USA

### I. Orientasi

Di mana kita memperoleh **rest** (perhentian, ketenangan)?

- Mazmur 62:2 “Hanya dekat Allah saja aku tenang”
- Agustinus: “*Our hearts are restless until they rest in you.*”

Siapakah **kita**?

- Kita adalah anggota tubuh Kristus yang telah diangkat menjadi anakNya (Rom. 8:23, 9:4; Ef. 1:5).
- Tubuh Kristus di segala abad dan tempat (Doa Tuhan Yesus, Yoh. 17)-
- Jemaat lokal yang bersekutu dalam ibadah

Apakah yang dimaksud dengan **himne**?

Definisi tradisional dari Barat: *Doa yang dinyanyikan kepada Tuhan.*

Himne tradisional biasanya metrical, strofik, dan memiliki rima

Definisi yang dipilih: Suatu pujian di dalam ibadah jemaat, termasuk

“mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani” (Efesus 5:19)

Pertanyaan terpenting:

*Lagu-lagu seperti apa yang menolong kita untuk berdoa?*

### II. Sejauh manakah kita telah melangkah?

- A. Kesaksian pribadi sebagai editor buku kumpulan himne (*hymnal*).
- B. Disiplin ilmu yang digunakan dalam memahami pujian jemaat
  1. Teologi: Apa yang kita nyanyikan merefleksikan apa yang kita percaya
  2. Kesusasteraan/Puisi: Bagaimana syair dibentuk untuk dinyanyikan secara bersama-sama
  3. Sejarah: Apa yang telah dinyanyikan sebelumnya oleh gereja masa lampau
  4. Teori music: Bagaimana melodi, harmoni, dan pengiringan menolong jemaat bernyanyi
  5. Etnomusikologi: studi mengenai music di dalam berbagai kebudayaan
  6. Sosiologi: Mengapa kelompok orang yang berbeda memilih jenis lagu yang berbeda
  7. Psikologi: Mengapa himne mempengaruhi perasaan orang-orang dengan demikian kuatnya
- C. Sebuah ajakan: bagian pertama  
Bergabunglah dengan panitia/komisi gereja untuk merencanakan sebuah kumpulan lagu-lagu himne. Tugas Anda?  
Pilihlah sejumlah koleksi pilihan dari sekian banyak lagu yang ada untuk memiliki kumpulan lagu yang “nutrisinya” seimbang.
- D. Tiga contoh masa lalu dari tiga jenis himne berbeda  
Cth. 1 “A Mighty Fortress” Luther, 16<sup>th</sup> c. Nyanyian Mazmur proklamatif

[insert on PowerPoint Kidung Jemaat 250, st. 1 only]



Cth. 2 “O God Our Help in Ages Past” Watts, 18<sup>th</sup> c. Nyanyian Mazmur doa

[insert on PowerPoint *Kidung Jemaat* 330 st. 1 only]

Cth. 3 “Blessed Assurance,” Crosby, 19<sup>th</sup> c.

Nyanyian kesaksian

[insert on PowerPoint *Kidung Jemaat* 392 st. 1 only]

### III. Di manakah sekarang kita berada? Tahun 1960an hingga masa kini

- A. Awal mula kultur anak-anak muda
  1. “Jesus People” movement di Amerika Serikat
  2. Drum dan tarian dari Afrika
- B. Persebaran bentuk pujian pendek dan siklikal
  1. Perkembangan Pentakostalisme dan gerakan pujian penyembahan karismatik
  2. Pujian komunitas Taizé dan berbagai pujian serupa yang dikumpulkan oleh John Bell dari Komunitas Iona di Skotlandia

Cth. 4: “Bersyukur Puji Tuhan,” Community of Taizé, 20<sup>th</sup> c.  
 [insert on PowerPoint *Pelengkap #299 harmony edition*]
- C. Terjadinya migrasi berkelanjutan dari masyarakat daerah pinggiran menuju perkotaan yang terjadi di berbagai belahan dunia
  1. Contoh masyarakat Sumba (<http://reformedworship.org/article/march-1997/experiment-sumba-difference-four-gongs-and-drum-made-worship> )
  2. Contoh yang kontras dari daerah pedesaan dan perkotaan Nigeria
  3. Di kota-kota besar, terjadi percampuran hibrida antara teknik komposisi Barat dengan selera music lokal dari sebuah kebudayaan.
- D. Beberapa contoh umum dari berbagai nyanyian jemaat di masa ini, lihat *New Songs of Celebration Render: Congregational Song in the Twenty-First Century*. Editor C. Michael Hawn (Chicago: GIA Publications, 2013). Hawn mengkategorikan beberapa arus nyanyian jemaat dengan segala perubahannya yang terjadi selama dua generasi terakhir.

Arus 1: Lagu pembaruan liturgi Katolik Roma (Kathleen Harmon)

Arus 2: Himne Klasik Protestan masa kini (Emily Brink)

Arus 3: Nyanyian Jemaat Afro-Amerika (James Abbington)

Arus 4: Lagu *Gospel* dan Kebangunan Rohani (David Music)

Arus 5: Himne *Folk* (Deborah Loftis)

Arus 6: Musik *Praise & Worship*: Sejak *Jesus People* menuju Gen X (Greg Scheer)

Arus 7: Pujian Global – Ekumenikal (C. Michael Hawn dan Lim Swee-Hong)

- E. Pergeseran dari kultur membaca buku kepada budaya Internet dan medsos

### IV. Ke manakah kita akan melangkah?

- A. Sebuah ajakan: bagian kedua  
 Sekarang beralihlah dari peranan imajiner Anda sebagai editor buku kumpulan himne kepada peranan pemegang tugas memilih lagu dari minggu ke minggu untuk ibadah jemaat Anda. Seperti apakah pemilihan lagu yang seimbang bagi “nutrisi” iman jemaat Anda?



- B. Keyakinan: Pada saat ini ada sebuah kebutuhan mendesak untuk mengembalikan peranan kepemimpinan ibadah sebagai suatu tugas keimaman, di mana diperlukan pendidikan dan pelatihan dalam seminari dan gereja-gereja. Ingatlah bagaimana kaum Lewi dididik untuk melayani di Bait Suci (1 Taw. 25:5, 1, 7)
- Para pengkhotbah dan hamba Tuhan sangat perlu dilengkapi dengan dasar-dasar teologi ibadah sehingga “melek” dalam hal pujian gerejawi.
  - Para pelayan musik gerejawi sangat perlu dilengkapi dengan pemahaman teologi ibadah yang didasarkan oleh studi biblia.
- C. Keyakinan: Pada saat ini kita perlu beralih dari penekanan berlebihan pada nyanyian yang berorientasi pujian dan pengagungan kepada keseimbangan yang lebih baik di dalam rangkaian lagu-lagu ibadah, termasuk lagu pengakuan dosa, ratapan, dan khususnya lagu berisi doa syafaat.

Contoh 5 “Pelos dores deste mundo”/ For the Troubles” from Brazil

<https://www.youtube.com/watch?v=llGhNbCe0dM>

Telusurilah [www.hymnary.org](http://www.hymnary.org) - sebuah indeks komprehensif yang menyediakan kurang lebih 1000an lagu dari 100an buku kumpulan himne.

Lagu di atas tercantum dalam no. 663 pada buku *Lift Up Your Hearts*, buku kumpulan himne terbitan tahun 2013 sinode *Christian Reformed Church* dan *Reformed Church in America*, lihat <http://www.hymnary.org/hymn/LUYH2013/663>

- D. Tugas Kita
- Mempraktikkan nilai kebajikan Kristen yaitu kasih yang mengundang, memperhatikan sesama kita (Orang Samaria yang murah hati, Luk. 10:26-37).
  - Bergabung di dalam karya besar dari Kristus yang akan memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Kol. 1:18-20).
- E. **Janji Kristus:** “Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat.28:20).

*materi tambahan*

#### DAFTAR NILAI-NILAI KETELADANAN SEORANG PERENCANA IBADAH

- **compassion** (perhatian) terhadap kebutuhan jemaat dan kepedulian akan bagaimana kebutuhan tersebut diresponi di dalam ibadah
- **discernment** (kepekaan) mengenai siapa yang memiliki karunia memimpin ibadah dan dalam hal atau peranan sebagai apa
- **cooperativeness** (keluwesan) di dalam bekerjasama dengan kelompok yang terlibat di dalam merencanakan dan memimpin ibadah
- **knowledge** (pemahaman) akan firman Tuhan dan bagian mana yang secara spesifik perlu didengar oleh jemaat pada suatu waktu, selain juga pemahaman akan komunitas jemaat dan kebutuhan pastoral mereka



- **wisdom** (hikmat) untuk memahami aspek-aspek teologis dan psikologis yang terlibat ketika ada perselisihan ataupun perbedaan pandangan mengenai ibadah
- **patience** (kesabaran) ketika jemaat tampak lambat di dalam berpartisipasi secara penuh dalam aspek-aspek tertentu ketika beribadah
- **imagination** (imajinasi) untuk memunculkan ide-ide mengenai lagu, naskah, doa, dan elemen-elemen yang mampu menyentuh jemaat dengan makna dan kekuatan dari sebuah tema firman
- **discipline** (disiplin) untuk menghindari inovasi berlebihan ataupun kurang. Merencanakan ibadah sangatlah berbeda dari pameran kesenian ataupun menulis puisi. Ketika kita merencanakan ibadah, kita merencanakan sesuatu untuk dipergunakan dalam konteks bersama. Tidak ada persekutuan yang dapat tahan terhadap inovasi yang berlebihan. Tidak ada persekutuan yang dapat berdoa dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Pada saat yang sama tidak ada persekutuan yang dapat bertumbuh jika ibadah jemaatnya tidak pernah berubah di dalam menanggapi masyarakat yang berubah.

Hal-hal inilah yang lebih mendalam daripada sekedar mekanisme perencanaan ibadah itu sendiri. Mungkin hal-hal di atas membuat Anda merasa tidak mumpuni, namun ingatlah bahwa tiada seorangpun di antara kita yang memiliki seluruh nilai-nilai keteladanan itu. Dan tiada seorangpun yang selalu dapat menghidupinya secara konsisten. Namun berita baik dari kehidupan yang telah dilahirbarukan Roh Kudus adalah bahwa semua nilai-nilai tadi bukan hanya hal-hal yang kita kejar tetapi juga merupakan karunia pemberian Roh Kudus kepada gereja-Nya agar tubuh Kristus dapat dibangun.

Langkah pertama di dalam perencanaan ibadah adalah berdoa agar Roh Kudus akan menumbuhkan nilai-nilai tadi di dalam diri Anda. Dan ketika kita menyadari ada nilai-nilai yang belum kita miliki, carilah orang lain di dalam jemaat kita yang mungkin memilikinya. Perencanaan ibadah paling indah terjadi di tengah kolaborasi! Segala sumber material pustaka tentu ikut menentukan walaupun peranannya tidak seberapa. Seseorang biasanya memang menjadi pemimpin doa atau imam rohani apabila dia sendiri memiliki kehidupan doa yang baik, akan tetapi kehidupan doa yang paling baik sekalipun belum tentu dapat membawa kita untuk mampu memimpin seluruh jemaat berdoa. Oleh sebab itu kita perlu untuk belajar dari orang lain, dari ibadah yang terjadi di abad dan tempat yang berbeda, dan secara khusus tentunya – dari Alkitab, firman Allah.

Diambil (dan diterjemahkan) dari *Wise Church: Exploring Faith and Worship with Christians Around the World*. Emily R. Brink and Paul Detterman. (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2013) Disunting dari <http://worship.calvin.edu/resources/resource-library/so-you-ve-been-asked-to-plan-worship/>

